

UPAYA MENCEGAH TINDAKAN KORUPSI PADA MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI BERDASARKAN FILOSOFI UKIRAN TORAJA

Roberto Salu Situru¹, Peggi Grace Sumule², Srinarce³, Ririn Ake⁴
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
robertosalusituru@gmail.com¹, peggigracesumule@gmail.com²,
srinarcepalinggi03@gmail.com², ririnake@gmail.com⁴

Abstrak

Saat ini masih ada beberapa masyarakat Toraja yang belum mengerti makna filosofi dari ukiran pada rumah adat tongkonan, sehingga dalam kehidupan masyarakat Toraja masih banyak terjadi tindakan-tindakan yang menyimpang. Tindakan korupsi merupakan salah satu tindakan yang melanggar hukum dan budaya, hal tersebut terjadi karena kurangnya penerapan nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi dalam diri seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya mencegah tindakan korupsi pada masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi yang dilandasi dengan nilai-nilai moral pada ukiran-ukiran pada rumah adat tongkonan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan hasil penelitian dan study literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi yang paling utama ditanamkan dalam diri masyarakat, baik individu maupun kelompok adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran ini juga merupakan bagian dari makna filosofi ukiran-ukiran pada rumah adat tongkonan yaitu pa' ara', pa' kollong bukku, dan pa' sekong anak.

Kata kunci: Nilai-nilai Karakter, ukiran Toraja, pendidikan anti korupsi

1. PENDAHULUAN

Korupsi adalah salah satu perbuatan yang sudah menjadi hal yang menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan secara khusus pada masyarakat Toraja. Korupsi berasal dari kata sebuah bahasa latin yang berbunyi "*coruptio*" (fackemaandrea: 1951) [1]. Arti kata korupsi secara umum adalah keburukan, keburukan, ketidakjujuran, menerima uang dengan tidak adil, tidak bermoral, menyimpang dari sebuah tindakan yang positif [1]. Tindakan korupsi terjadi karena kurangnya penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seseorang. Pada kenyataannya, tindakan korupsi kini sudah menjadi perbuatan yang sering dilakukan masyarakat dan menjadi formalitas dalam kehidupan orang Toraja [2].

Dalam kehidupan masyarakat Toraja tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat orang-orang yang belum memahami mengenai makna filosofi ukiran-ukiran yang terdapat pada Tongkonan [3]. Padahal, ukiran-ukiran Toraja memiliki nilai-nilai moral yang sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan masyarakat, sebagai upaya dalam mencegah terjadinya tindakan korupsi. Pentingnya nilai-nilai karakter ditanamkan pada diri seseorang agar tiap individu terhindar dari tindakan-tindakan yang menyimpang dalam kehidupan khususnya tindakan korupsi.

Pendidikan antikorupsi adalah salah satu bentuk perilaku mencegah korupsi yang menyangkut segala cara melalui upaya untuk mendorong dan menggerakkan generasi muda kedepan dalam mengembangkan sikap menolak dengan tegas terhadap berbagai

perbuatan korupsi. Pendidikan karakter antikorupsi dapat dijadikan sebagai pendidikan yang memiliki nilai hidup [4]. Pendidikan karakter antikorupsi merupakan salah satu mata kuliah yang pada Perguruan Tinggi, yang dapat dijadikan sebagai cara untuk mengatasi tindakan korupsi pada masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai karakter anti korupsi dalam diri mahasiswa [4]. Sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter antikorupsi perlu ditanamkan kepada setiap individu, baik kepada mahasiswa, peserta didik, maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan, nilai-nilai karakter yang terdapat pada pendidikan antikorupsi yang perlu ditanamkan pada diri Mahasiswa di antaranya: 1) Kejujuran adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan sikap terbuka dimana seseorang mengatakan yang sebenarnya, terhadap sesuatu hal yang mungkin terjadi. 2) Kepedulian adalah sikap dimana seseorang mau memberikan dirinya untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. 3) Kemandirian adalah suatu sikap dimana seseorang tidak sepenuhnya mengharapkan bantuan orang lain, dan juga memiliki ambisi yang kuat dalam dirinya untuk mengerjakan tugasnya sendiri. 4) Kedisiplinan suatu tindakan dimana seseorang mau mematuhi aturan yang sedang diterapkan. 5) Tanggung jawab adalah sikap yang tertanam dalam diri seseorang untuk setia dalam melaksanakan tugasnya. 6) Kerja keras adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan sikap yang tidak mengenal lelah atau pantang menyerah. 7) Kesederhanaan adalah perilaku yang perlu dimiliki oleh seseorang dan sangat penting ditanamkan dalam diri mahasiswa yang memiliki sikap tidak bermegah diri dan tidak memaksakan keadaan. 8) Keberanian adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dengan rasa yang tangguh dan tidak takut dalam menghadapi sesuatu. 9) Keadilan adalah suatu perbuatan yang harus dijunjung, tanpa membedakan latar belakang seseorang, baik golongan, ras suku dan agama [4].

Salah satu yang unik pada rumah adat Tongkonan adalah ukirannya. Ukiran pada rumah adat Tongkonan adalah kesenian ukir yang dibuat oleh masyarakat Toraja, yang memiliki makna filosofi di dalamnya [5]. Ukiran dalam bahasa Toraja disebut juga dengan *Passura' Toraya*, yang sudah ada sejak zaman aluk todolo, pada nenek moyang orang Toraja [6]. Ukiran Toraja menggunakan bahan-bahan tradisional yang bisa dijumpai di Tana Torajabambu yang dijadikan sebagai penggaris untuk mengukir, pisau tajam, paku, dan potongan besi yang ujungnya tidak tumpul. Proses pembuatannya dengan cara menggambar sambil mengukir di atas papan kayu, dan juga pada setiap dinding rumah adat Tongkonan, untuk menghasilkan ukiran-ukiran Toraja yang memiliki makna tersendiri [7]. Motif yang terdapat pada ukiran tongkonan bersumber dari sesuatu yang memiliki makna tersendiri pada kebudayaan Toraja seperti binatang khas Toraja contohnya babi dan kerbau, tumbuhan, benda-benda yang ada di angkasa dan legenda-legenda Toraja. Motif-motif pada ukiran Toraja memiliki arti dan perwujudan dari orang Toraja terhadap Tuhan atau *Puang, orang Toraja* dengan sesamanya di sekitar, orang Toraja dengan alam semesta. Selain itu, juga terdapat simbol-simbol yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat Toraja dan kehidupan sosial suku orang Toraja, yang disebut dengan *passura'* [3]. Pada ukiran-ukiran rumah adat tongkonan terdapat makna filosofi dan nilai-nilai moral yang bernilai tinggi yang merupakan perwujudan budaya Toraja yang dalam kehidupan.

Berikut ini terdapat ukiran-ukiran dalam rumah adat Tongkonan, berdasarkan filosofi budaya Toraja: 1) *Pa'Manuk Londong* merupakan ukiran khas orang Toraja yang dijumpai di Tongkonan yang dibuat dengan hasil ukiran seperti ayam jantan dan

saling berhadapan. Ukiran ini, biasa kita jumpai pada bagian muka dan belakang rumah adat *Tongkonan* pada papan atas yang berbentuk segitiga atau yang dalam bahasa Toraja disebut (*Para Longa*). Selain itu, ukiran *Pa' Manuk Londong* terletak pada bagian atas ukiran yang berbentuk matahari. Ukiran *Pa' Manuk Londong* sangat bernilai tinggi, karena melambangkan tentang keberanian yang perlu ditanamkan bagi masyarakat Toraja [3]. 2) Ukiran *pa'ara* adalah ukiran khas dengan motif yang beragam pada *Tongkonan* yang menyerupai bulu dada pada burung pipit. Pada cerita rakyat suku Toraja, burung pipit merupakan dianggap sebagai hewan yang tidak jujur karena dianggap sebagai hewan yang selalu merusak tanaman padi dan selalu memakan padi masyarakat Toraja. Ukiran ini, memiliki makna filosofi yaitu setiap orang harus bersikap jujur. 3) Ukiran *pa'kollong bukku* berbentuk seperti leher burung tekukur dan yang artinya seseorang harus bersikap jujur dalam segala hal. 4) *Pa' Sekkong anak* adalah Ukiran ini dibuat dengan gambar seperti lengkungan bayi ketika masih ada dirahim ibu dan memiliki makna kejujuran dan keterbukaan dengan segala hal. *Pa'tanduk Re'pe'* merupakan yang selalu ditempatkan pada segala sisi rumah adat Toraja sebagai tanda kenang-kenangan kepala kerbau yang sebagai simbol status sosial dalam masyarakat [8]. Ukiran melambangkan tentang 'tanda perjuangan hidup' yang artinya manusia dapat menemukan ketenteraman dengan hasil jerih payah dan juga menemukan harta yang berharga, seperti nilai kerbau bagi masyarakat Toraja [8].

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui upaya pencegahan tindakan korupsi pada masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi yang didasarkan pada nilai-nilai moral ukiran-ukiran pada rumah adat *Tongkonan*.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang terdapat pada motif ukiran toraja, sebagai tanda kehidupan masyarakat Toraja melalui filosofi makna ukiran yang terkandung di dalamnya, serta mengetahui upaya mencegah tindakan korupsi pada masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi pada mahasiswa yang dilandasi dengan nilai-nilai moral pada ukiran-ukiran pada rumah adat *Tongkonan*.

2. METODE

Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa sebagai sasaran utama dalam upaya pencegahan tindakan korupsi dalam hubungannya dengan budaya Toraja. Objek penelitian ini adalah *tongkonan* yang merupakan rumah adat Toraja, dengan atapnya menyerupai perahu, memiliki unsur-unsur budaya yang melambangkan ciri khas dari masyarakat Toraja, seperti ukiran-ukiran yang beragam, tanduk kerbau, rahang babi dan sebagainya.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ialah metode kualitatif jenis deskriptif karena penelitian ini dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui pendeskripsian tentang filosofi budaya Toraja khususnya pada pembuatan *tongkonan* yang berkaitan dengan upaya pencegahan tindak korupsi yang berguna untuk meningkatkan pembentukan karakter mahasiswa. Metode ini sudah banyak digunakan oleh mahasiswa-mahasiswa di seluruh Indonesia khususnya dalam menyelesaikan skripsi. Waktu dan lamanya penelitian sekitar 1 minggu, tempatnya pada lingkup kampus Universitas Kristen Indonesia Toraja.

Pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan atau mengumpulkan hasil-hasil telaah yang berkaitan dengan rumusan masalah dan pembagian angket atau kuesioner melalui *google form* kepada mahasiswa dan

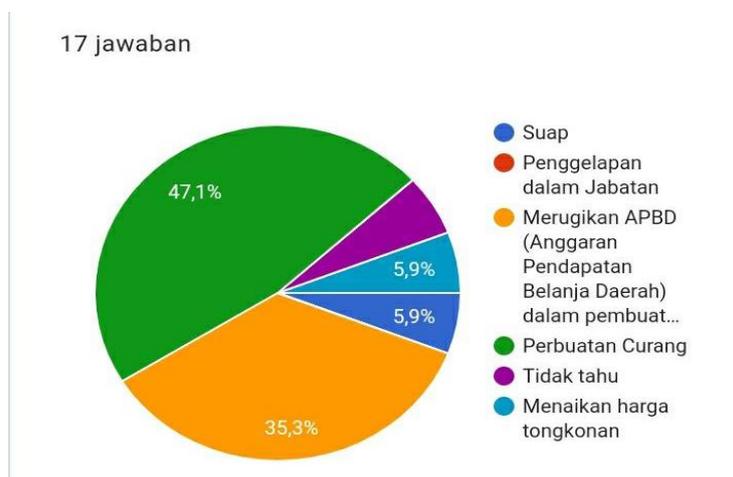
masyarakat umum baik di dalam maupun di luar Toraja, khususnya kepada masyarakat yang mengetahui tentang budaya Toraja. Data yang telah diperoleh kemudian dicek keabsahannya. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengumpulan hasil jawaban responden dari pembagian kuesioner yang dibagikan secara *online*, yang dilihat pada *google drive* yang diperoleh 28 orang sebagai responden.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laptop, *handphone* dan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting dari jawaban responden. Kemudian, bahan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah buku cetak, referensi dari internet, dan hasil data dari responden yang menjawab pada angket/kuesioner.

Proses analisis data pada penelitian ini adalah diawali dengan mengemukakan bahan kajian sebagai acuan dalam pembuatan artikel, mereduksi data-data dari hasil penelitian yang masih dibutuhkanserta data yang sudah tidak dianggap penting, menguraikan data-data yang diperoleh dari hasil pembagian kuesioner, dan mengecek kembali hasil perolehan data[9]. Variabel tetap dalam penelitian ini adalah pendidikan anti korupsi, variabel yang terikat pada penelitian ini adalah masyarakat Tana Toraja. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 minggu, tempat penelitian di kampus UKI Toraja, analisis data yang digunakanyaitu reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi[10]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

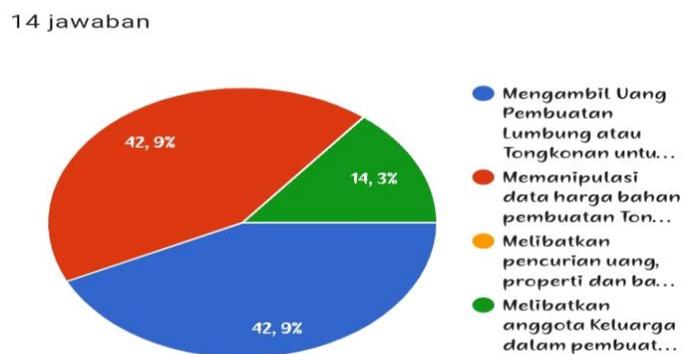
Berdasarkan hasil pembagian angket atau kuesioner yang dibagikan melalui *google form* pada media sosial *whatsapp*, diperoleh sebanyak 17 orang sebagai responden, mengenai bentuk-bentuk tindakan korupsi:



Gambar 1. Hasil pembagian kuesioner Bentuk-bentuk tindakan korupsi pada pembuatan Tongkonan

Pada gambar 1. menunjukkan bahwa bentuk korupsi yang paling dominan yaitu perbuatan curang dengan hasil perolehan data 47,1%. Perolehan data kedua yaitu 35,5% tindakan yang dapat terjadi yaitu merugikan APBD khusus pada tongkonan milik pemerintah. Perolehan data ketiga yaitu 5,9% tindakan yang dapat terjadi yaitu suap. Perolehan data keempat yaitu 5,9% tindakan yang dapat terjadi yaitu menaikkan harga (manipulasi harga). Dari perolehan data pada gambar 1 penulis menyimpulkan bahwa

pada proses pembuatan tongkonan pada tindakan korupsi yang paling sering dilakukan adalah perbuatan curang.



Gambar 2. Tindakan korupsi pada pembuatan tongkonan

Berdasarkan hasil pembagian kuesioner diperoleh 14 responden. Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa tindakan korupsi yang bisa terjadi pada pembuatan tongkonan diperoleh data 42,9% memanipulasi data harga bahan pembuatan tongkonan, 14,3 melibatkan anggota keluarga dalam pembuatan proyek tongkonan, 42,9% mengambil uang pembuatan lumbung atau tongkonan untuk kepentingan pribadi. Dari hasil perolehan data pada pembagian kuesioner maka penulis menyimpulkan bahwa tindakan korupsi pada pembuatan tongkonan diakibatkan karena memanipulasi data harga bahan dan mengambil dan mengambil uang pembuatan *Tongkonan* untuk kepentingan pribadi.

Pendidikan antikoruptif yang diberikan kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi, dapat membentuk karakter anti-koruptif, untuk menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang dalam diri mahasiswa. Namun, pada kenyataannya tindakan korupsi masih saja terjadi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Untuk itu, perlunya ditanamkan nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi pada mahasiswa dalam upaya mencegah tindakan korupsi pada masyarakat yang dilandasi dengan filosofi ukiran-ukiran yang terdapat pada rumah adat Tongkonan.

Hubungan nilai-nilai karakter pendidikan anti korupsi berdasarkan makna filosofi ukiran-ukiran Toraja

Nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi yang harus dimiliki dan ditanamkan pada masyarakat untuk mencegah tindakan korupsi berdasarkan filosofi ukiran-ukiran Toraja yaitu:

1. Kejujuran

a. Ukiran *pa'ara*



Ukiran *Pa'arayang* mirip dengan bulu dada yang berada pada burung pipit. Dalam cerita legenda suku toraja, burung pipit seringkali dibaratkan sebagai salah satu hewan tidak jujur karena hewan tersebut sering merusak tanaman padi. Sehingga makna yang terdapat pada ukiran *pa'ara* mengajak masyarakat Toraja untuk selalu hidup dalam kejujuran dalam kehidupan sehari-hari [8]. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini sejalan dengan tinjauan pustaka nilai-nilai karakter pendidikan anti korupsi yang perlu ditanamkan yaitu kejujuran sesuai dengan makna filosofi ukiran *pa'ara*.

Nilai kejujuran adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan sikap terbuka dimana seseorang mengatakan yang sebenarnya, terhadap sesuatu hal yang mungkin terjadi [4]. Sehubungan pada penelitian ini, jika dikaitkan dengan filosofi budaya toraja maka, nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi sejalan dengan makna filosofi ukiran toraja adalah nilai kejujuran.

b. *Pa' kollow Bukku*



Ukiran *pa'kollowbukkumirip* seperti leher pada burung tekukur dan memiliki arti kejujuran. Berdasarkan makna filosofi yang terdapat pada ukiran *pa, kollow bukku* tersebut, hal ini sejalan dengan tinjauan pustaka nilai-nilai karakter pendidikan anti korupsi yang perlu ditanamkan yaitu kejujuran sesuai dengan makna filosofi ukiran *pa'kollow bukku*. Pada penerapan nilai-nilai karakter antikorupsi, kejujuran sangat penting ditanamkan dalam diri setiap orang. Hal ini karena, kejujuran merupakan sikap yang paling utama harus ditanamkan kepada pribadi mahasiswa, dalam melawan tindakan-tindakan korupsi. Realitanya seringkali banyak pejabat-pejabat negara yang mengambil khas negara, atau memanipulasi data karena kurangnya penerapan sikap kejujuran. Untuk itu, dalam upaya mencegah tindakan korupsi pada masyarakat toraja hendaknya kejujuran betul-betul diterapkan dalam segala hal.

c. *Pa' sekong anak*

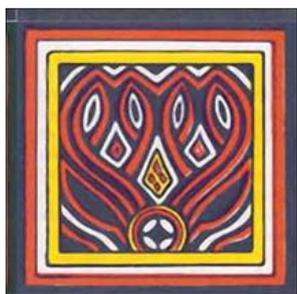


Ukiran tersebut dibuat dengan gambar seperti lengkungan bayi yang ukirannya pada bagian tengah, ketika masih berada dalam dirahim seorang ibu. Makna dari ukiran

Pa'sekong anak makna kejujuran dan keterbukaan dengan segala hal. Berdasarkan makna filosofi ukiran tersebut, hal sejalan dengan tinjauan pustaka nilai-nilai karakter pendidikan anti korupsi yang perlu ditanamkan yaitu kejujuran sesuai dengan makna filosofi ukiran *pa' sekong anak*. Dimana kejujuran tidak lepas dari sikap terbuka dari seseorang, sehingga dalam melakukan segala hal, kita harus memiliki sikap yang jujur dalam menjalankan tugas dan terbuka dengan orang yang memberikan kita kepercayaan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

2. Kerja keras

Pa'tanduk Re'pe



Kerja keras adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dengan penuh perjuangan untuk mencaai sesuatu yang diinginkan. Dalam upaya mencegah tindakan korupsi seseorang harus bekerja dengan keras, dalam menjalankan tugas karena tanpa kerja keras tidak akan membuahkan hasil. Oleh sebab itu nilai kerja keras sangat perlu diterapkan dalam diri manusia, supaya mereka menyadari bahwa mengambil milik orang lain adalah suatu hal yang tidak patut ditiru dan dilakukan, sebab kita menikmati hasil keringat dari orang lain. Sehubungan dengan penelitian ini, jika dikaitkan dengan filosofi budaya toraja maka, nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi sejalan dengan nilai-nilai pada filosofi ukiran toraja yaitu kerja keras.

Ukiran *Pa'tanduk Re'pe* posisinya berada pada tiap sisi rumah adat Tongkonan sebagai kenang-kenangan dari hasil kurban kepala kerbau sebagai tanda status sosial yang terdapat pada masyarakat Toraja [8]. Ukiran ini melambangkan 'arti sebuah perjuangan hidup' yang memiliki makna seseorang bisa mendapatkan kesejahteraan melalui jerih payah, dan mendapatkan sesuatu yang berharga, seperti nilai pada hewan kerbau khususnya bagi orang Toraja [8]. Berdasarkan makna filosofi ukiran tersebut, penelitian ini sejalan dengan tinjauan pustaka nilai karakter pendidikan anti korupsi yang perlu ditanamkan yaitu kerja keras sesuai dengan makna ukiran *pa'tandukre'pe*.

3. Keberanian

Pa'manuk Londong



Keberanian adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya masyarakat toraja yang tidak takut dan mudah menyerah dalam mencapai sesuatu yang diimpikan. Dalam upaya mencegah tindakan korupsi seseorang harus memiliki keberanian, artinya bahwa berani dalam menolak untuk menerima uang hasil suap dari seseorang. Pentingnya menanamkan nilai keberanian agar kita mampu melawan keinginan kita untuk mengambil apa yang bukan hak kita, dan berani dalam mengutamakan kepentingan pribadi. Sehubungan dengan penelitian ini, jika dikaitkan dengan filosofi budaya Toraja maka, nilai karakter pendidikan anti korupsi sejalan dengan makna filosofi ukiran toraja, adalah ukiran *Pa'Manuk Londong*.

Pa'Manuk Londong merupakan ukiran pada Tongkonan yang gambarnya seperti ayam jantan yang saling berhadapan. Ukiran tersebut diletakkan pada bagian depan dan belakang rumah adat Toraja yang berada pada papan atas segitiga (*Para Longa*). Ukiran *Pa'Manuk Londong* ditempatkan pada bagian atas ukiran *Pa'Barre Allo*. *Pa' Manuk Londong* melambangkan tentang keberanian. Berdasarkan makna filosofi ukiran tersebut, hal ini sejalan dengan tinjauan pustaka nilai-nilai karakter pendidikan anti korupsi yang perlu ditanamkan yaitu keberanian sesuai dengan makna filosofi ukiran *Pa'Manuk Londong*.

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa upaya mencegah tindakan korupsi pada masyarakat dapat diatasi dengan menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi pada diri mahasiswa yang dilandasi dengan nilai-nilai moral pada filosofi ukiran-ukiran pada rumah adat tongkonan. Nilai-nilai karakter pendidikan antikorupsi yang paling utama ditanamkan dalam diri masyarakat, baik individu maupun kelompok adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran ini juga merupakan bagian dari makna filosofi budaya Toraja pada ukiran *pa'ara'*, *pa' kollong bukku*, dan *pa' sekong anak*.

Melalui penelitian ini sebagai mahasiswa kita harus mengembangkan dan melestarikan setiap budaya yang ada di Toraja terlebih khusus mencintai kesenian dari hasil karya ukiran-ukiran yang terdapat pada rumah adat tongkonan. Sehingga kita dapat mengetahui makna filosofi yang terdapat dalam ukiran-ukiran pada tongkonan agar kita mampu menerapkannya dalam kehidupan agar kita terhindar dari tindakan korupsi.

b. Saran

Saran penulis dari penelitian ini, sebagai mahasiswa kita harus menjadikan penelitian ini sebagai pelajaran dan sebagai informasi tentang budaya, untuk terus mengembangkan setiap budaya kearifan lokal seperti ukiran Toraja yang memiliki makna dan nilai-nilai sebagai warisan budaya yang harus terus dilestarikan. Selain itu, kita perlu memahami, memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Toraja, dalam hal ini ragam hias ukiran Toraja yang merupakan suatu hasil karya seni budaya daerah yang bernilai tinggi. Disarankan kepada para perajin, agar jangan sampai meninggalkan budaya ini karena budaya ini merupakan suatu kekayaan daerah yang kita miliki khususnya daerah Toraja. Disarankan kepada mahasiswa lainnya, agar dapat pula melakukan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan penggambaran ragam kesenian tradisional Toraja sebagai budaya kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Rasyidi, "Korupsi Adalah Suatu Perbuatan Tindak Pidana Yang Merugikan Negara Dan Rakyat Serta Melanggar Ajaran Agama," *J. Mitra Manaj.*, vol. 6, no. 2, pp. 37–51, 2020, [Online]. Available: <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/552>
- [2] P. A. Koruptif and G. Muda, "No Title," no. 201 8, pp. 17–25, 2018.
- [3] D. I. Lembang and B. Selatan, "ANALISIS ASPEK-ASPEK NILAI MORAL DALAM KEARIFAN LOKAL UKIRAN RUMAH ADAT TONGKONAN," pp. 1–7, 2021.
- [4] U. A. Dahlan and A. Mahpudz, "Pembinaan nilai karakter antikorupsi di perguruan tinggi berlandaskan nilai- nilai Pancasila Pancasila," no. July 2019, 2020.
- [5] Y. A. P. Lebang, "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)," pp. I055–I062, 2017, doi: 10.32315/ti.6.i055.
- [6] E. Setiawan, "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia," *kamus besar Bhs. Indones.*, 2019.
- [7] P. Trandililing, "Etnomatematika Toraja (Eksplorasi Geometri Budaya Toraja)," *J. Imiah Mat. dan Pembelajarannya*, vol. 1, no. 2, pp. 47–57, 2015.
- [8] B. Pengembangan, *Abd . Rahman Rahim. .*
- [9] Sugiono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d," *Bandung Alf.*, 2016.
- [10] Rukin, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Yayasan Ahmar Cendekia Indones.*, 2019.